

**ANALISIS CLASSROOMS ASSESSMENT: REMEDIAL, PENGAYAAN,
PENDEKATAN ACUAN PATOKAN (PAP)
DAN PENDEKATAN ACUAN NORMATIF (PAN)**

Havifa Nurhijatina¹, Zulhijrah², Nabila Joti Larasati³, Sinta Bella⁴, Shaleh⁵
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Alamat e-mail :¹22204082024@student.uin-suka.ac.id,

²22204082022@student.uin-suka.ac.id, ³22204082028@student.uin-suka.ac.id,

⁴22204082025@student.uin-suka.ac.id, ⁵shaleh@uin-suka.ac.id

ABSTRACT

The different backgrounds, characteristics and abilities of students who vary in the speed of receiving lessons are some of the factors that can affect the achievement of students' learning completeness in a subject. This research aims to analyze classrooms assessment through remedial teaching, enrichment, benchmark reference assessment and normative reference assessment. The research method used in this research is a qualitative approach of library research type. Data collection procedures are carried out by collecting data through searching for relevant references from books, articles, and the like. The results of this study indicate that remedial is an effort made by the teacher to help improve the quality of students in the learning process as expected based on the planning and conditions of the students themselves. Enrichment activities are a program designed to provide additional activities to challenge or reinforce students who have a basic understanding and a higher level of ability. Benchmark assessment is an assessment that refers to the criteria for achieving previously formulated learning objectives. Normative reference assessment is an assessment carried out with reference to group norms, this means that the values obtained by students are compared with other students in the class.

Keywords: Remedial, Enrichment, Benchmark Approach, Normative Reference Approach.

ABSTRAK

Perbedaan latar belakang, karakteristik dan kemampuan peserta didik yang berbeda-beda dalam kecepatan menerima pelajaran merupakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian ketuntasan belajar peserta didik dalam suatu mata pelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis classrooms assessment melalui pengajaran remedial, pengayaan, penilaian acuan patokan dan penilaian acuan normatif. Adapun metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif jenis *library research*. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data melalui penelusuran referensi-referensi yang relevan baik dari buku, artikel, dan sejenisnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remedial merupakan usaha yang dilakukan oleh guru untuk membantu meningkatkan kualitas peserta didik dalam proses pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan berdasarkan perencanaan dan kondisi peserta didik itu sendiri. Kegiatan pengayaan adalah sebuah program yang dirancang dalam memberikan kegiatan tambahan untuk memberikan tantangan atau penguatan kepada peserta didik yang memiliki pemahaman dasar dan tingkat

kemampuan yang lebih tinggi. Penilaian acuan patokan adalah penilaian yang mengacu kepada kriteria pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Penilaian acuan normatif adalah penilaian yang dilakukan dengan mengacu pada norma kelompok, hal ini berarti nilai-nilai yang diperoleh peserta didik dibandingkan dengan peserta didik yang lain di dalam kelas.

Kata Kunci: Remedial, Pengayaan, Pendekatan Acuan Patokan, Pendekatan Acuan Normatif.

A. Pendahuluan

Aktivitas belajar peserta didik tidak selamanya berlangsung sama seperti yang diinginkan. Perbedaan latar belakang, karakteristik dan kemampuan peserta didik yang berbeda-beda dalam kecepatan menerima pelajaran merupakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian ketuntasan belajar peserta didik dalam suatu mata pelajaran (Izzati, 2015). Objek utama dalam proses belajar mengajar adalah peserta didik. Proses belajar mengajar dalam sebuah pendidikan bertujuan untuk mendidik, membimbing dan mengarahkan peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Nada et al., 2023). Dalam proses pembelajaran sering ditemukan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar sehingga hal tersebut berdampak pada ketidaktuntasan belajarnya.

Kesulitan belajar adalah kegagalan dalam mencapai prestasi

akademik karena prestasi berada di bawah kapasitas inteligensi yang dimiliki dengan beragam gangguan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung (Yustuti, 2022). Untuk menghadapi hal tersebut maka diperlukan suatu sistem bimbingan belajar untuk mengatasi setiap permasalahan yang menjadi kendala atau kesulitan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Permasalahan yang dialami oleh peserta didik tersebut dapat diatasi dengan mendiagnostik kesulitan yang dialami serta melaksanakan *remedial teaching* kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar sehingga dapat meminimalisir ketidaktuntasan belajar peserta didik. Pada dasarnya remedial bersifat menyembuhkan atau membetulkan atau membuat menjadi lebih baik (Nada et al., 2023).

Pembelajaran remedial merupakan layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik untuk memperbaiki prestasi belajarnya

sehingga mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Makmun (2012) dalam Eva Yustuti (2022) mengatakan bahwa pembelajaran remedial merupakan upaya guru untuk menciptakan situasi yang memungkinkan individu atau kelompok peserta didik tertentu agar lebih mampu mengembangkan diri seoptimal mungkin sehingga dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal yang diharapkan. Pembelajaran remedial pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas masing-masing peserta didik dalam menguasai materi pelajaran (Yustuti, 2022). Apabila setelah dilakukan tes perbaikan masih tetap ditemukan peserta didik yang mengalami kegagalan maka peserta didik yang bersangkutan diberikan kegiatan perbaikan berikutnya oleh guru sedangkan peserta didik yang telah tuntas akan diberikan pengayaan untuk memperluas dan memperdalam konsep yang telah dipelajari. Pengayaan adalah memperkaya ilmu pengetahuan atau memperluas ilmu pengetahuan siswa dengan memberi tugas tambahan, baik tugas yang dikerjakan di rumah maupun tugas yang dikerjakan di kelas (Putri et al., 2022).

Pembelajaran identik dengan penilaian sebagai acuan dari hasil belajar peserta didik. Penilaian merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam proses evaluasi. Penilaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan bertujuan untuk memantau proses kemajuan dan perkembangan hasil belajar peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki, juga sekaligus umpan balik kepada guru agar dapat menyempurnakan perencanaan dan proses program pembelajaran (Alfath & Raharjo, 2019). Akan tetapi jika proses penilaian yang dilakukan oleh guru asal-asalan dan tanpa arah yang jelas, maka akan menghasilkan informasi tentang hasil pencapaian pembelajaran peserta didik yang tidak akurat dan tidak sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Sehingga tugas guru dalam kegiatan pembelajaran bukan merencanakan kegiatan pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran tetapi tugas guru lainnya adalah menilai hasil belajar peserta didik. Kemampuan guru dalam memilih dan menyusun instrumen penilaian yang sesuai dengan tujuan penilaian, mengolah dan menafsirkan hasil penilaian akan sangat berpengaruh terhadap kualitas data hasil penilaian

sebagai dasar pengambilan keputusan (Sriyanto, 2019).

Pengolahan nilai-nilai menjadi nilai akhir peserta didik dapat dilakukan dengan mengacu kepada kriteria tertentu. Proses pengolahan dan penafsiran hasil penilaian bisa dilakukan dengan mengacu pada acuan standar penilaian atau asesmen. Dalam hal ini dikenal dua pendekatan umum yang dipakai dalam penilaian, yaitu Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan Penilaian Acuan Normatif (PAN) (Pangastuti & Munfa'ati, 2018). Perbedaan pada kedua acuan tersebut yakni terletak pada asumsi atau cara interpretasi yang digunakan tentang kemampuan seseorang. Asumsi yang berbeda tentu akan menghasilkan informasi yang berbeda pula (Ali & Khaeruddin, 2012). Berdasarkan beberapa hal diatas maka artikel ini bertujuan untuk menanalisis tentang classrooms assessment: remedial, pengayaan, Pendekatan Acuan Patokan (PAP) dan Pendekatan Acuan Normatif (PAN).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan (*library research*)

yaitu jenis studi yang dilakukan melalui penelusuran pustaka yang menelaah secara kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan baik berupa buku, ensiklopedia, kamus, artikel-jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya. Adapun prosedur pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data-data melalui penelusuran referensi yang relevan baik diperoleh dari artikel-artikel jurnal, tulisan-tulisan berupa buku, catatan, dan hasil penelitian terdahulu.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Remedial

Program remedial merupakan bagian darii pengajaran yang direncanakan secara keseluruhan. Remedial berasal dari kata *remedy* yang berarti obat, memperbaiki, atau menolong. Oleh sebab itu itu remedial dapat diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan perbaikan. Remedial merupakan suatu bentuk pengajaran yang bersifat penyembuhan, mengobati, atau membetulkan pengajaran dan membuatnya menjadi lebih baik dalam rangkamencapai tujuan pengajaran yang maksimal. Remedial juga dapat diartikan sebagai pengobatan,

penawaran, serta penyembuhan yang berhubungan dengan perbaikan. Dalam pengertian yang lebih luas remedial yaitu pengajaran yang bersifat *kuratif* (penyembuhan) dan atau *korektif* (perbaikan). Remedial merupakan bentuk khusus pengajaran yang bertujuan untuk menyembuhkan atau memperbaiki proses pembelajaran yang menjadi penghambat atau yang dapat menimbulkan masalah atau kesulitan belajar bagi peserta didik (Tholiah & Sahlan, 2022).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia yang mendefinisikan bahwa "*remedial*" dan "*teaching*". Remedial dalam arti pertama yaitu berhubungan dengan perbaikan, pengajaran ulang bagi murid yang hasil belajarnya jelek. Kedua, remedial dapat diartikan sebagai bersifat menyembuhkan. Pengertian *Remedial Teaching* menurut M. Entang dalam Aspari (2022) adalah segala usaha yang dilakukan untuk memahami dan menetapkan jenis sifat kesulitan belajar. Factor-faktor penyebabnya serta cara menetapkan kemungkinan mengatasinya, baik secara *kuratif* (penyembuhan) maupun secara *preventif* (pencegahan) berdasarkan data dan informasi yang seobyektif

mungkin (Aspari, 2022). Pembelajaran remedial merupakan layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik untuk memperbaiki prestasi belajarnya sehingga mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan (Jamaluddin, 2021).

Secara umum tujuan dari pengajaran perbaikan atau remedial yaitu untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan sebelumnya. Secara khusus pengajaran perbaikan bertujuan agar peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dapat mencapai prestasi belajar yang diharapkan melalui proses perbaikan. Secara terperinci tujuan pengajaran perbaikan, yaitu: 1) Agar peserta didik dapat memahami dirinya, khususnya prestasi belajarnya, 2) Dapat memperbaiki / mengubah cara belajar peserta didik ke arah yang lebih baik 3) Dapat memilih materi dan fasilitas belajar secara tepat, 4) Dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan yang dapat mendorong tercapainya hasil belajar yang jauh lebih baik, dan 5) Dapat melaksanakan tugas-tugas belajar yang diberikan kepada peserta didik (Aspari, 2022).

Adapun fungsi pengajaran remedial menurut Warkiti dalam Rahmah Johar dan Latifah Hanum (2021) adalah sebagai berikut: (1) Fungsi korektif, yaitu melalui remedial ini guru memperbaiki cara mengajarnya dan siswa memperbaiki cara belajarnya, (2) Fungsi pemahaman, dalam pengajaran remedial akan terjadi proses pemahaman yang lebih baik, (3) Fungsi penyesuaian, pengajaran remedial disesuaikan dengan kesulitan serta karakteristik peserta didik yang mengalaminya, (4) Fungsi pengayaan, melalui ppengajaran remedial guru memanfaatkan sumber belajar, alat bantu pembelajaran, serta metode pembelajaran yang lebih bervariasi dan peserta didik mencari materi lain yang berkaitan dengan materi yang belum dipahami, dan (5) Fungsi terapeutik, yaitu melalui pengajaran remedial guru dapat mengatasi kesulitan peserta didik yang berkaitan dengan aspek sosial-pribadi (Johar & Hanum, 2021).

Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran remedial sesuai dengan sifatnya sebagai pelayanan khusus antara lain: 1) Adaptif: program pembelajaran remedial hendaknya memungkinkan

peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecepatan, kesempatan, dan gaya belajar masing-masing, 2) Interaktif: pembelajaran remedial hendaknya memungkinkan peserta didik untuk secara aktif berinteraksi dengan pendidik dan sumber belajar yang ada, 3) Fleksibilitas dalam metode pembelajaran dan penilaian yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, 4) Selalu memberikan umpan balik, dan 5) Berkesinambungan dan ketersediaan dalam pemberian pelayanan: program pembelajaran reguler dengan pembelajaran remedial harus berkesinambungan dan programnya harus selalu tersedia sehingga peserta didik mudah dalam mengaksesnya dalam kesempatan apapun (Nada et al., 2023).

Langkah-langkah dalam pelaksanaan pengajaran remedial adalah sebagai berikut: 1) Mengidentifikasi permasalahan pembelajaran yang dapat dikategorikan menjadi tiga permasalahan yaitu permasalahan pada keunikan peserta didik, permasalahan pada materi ajar dan permasalahan pada strategi pembelajaran, 2) Perencanaan, dengan melihat bentuk kebutuhan

dan tingkat kesulitan yang dialami peserta didik, guru dapat merencanakan kapan waktu dan apa acara yang tepat untuk melakukan pengajaran remedial. Dalam perencanaan, guru perlu menyiapkan media pembelajaran, contoh-contoh dan alternatif aktifitas, dan menyiapkan materi serta alat pendukung yang mungkin diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan pengajaran remedial, 3) Pelaksanaan, dalam melaksanakan kegiatan remedial terdapat tiga fokus penekanan yang dilakukan yaitu: penekanan pada keunikan peserta didik, penekanan pada alternatif contoh dan aktivitas terkait materi ajar dan penekanan pada strategi/metode pembelajaran, dan 4) Penilaian otentik, penilaian ini dilakukan setelah pengajaran remedial selesai dilaksanakan (Tholiah & Sahlan, 2022).

Pengayaan

Pengayaan merupakan program yang diberikan kepada peserta didik yang belajar lebih cepat. Bertolak belakang dengan kegiatan remedi, pengayaan merupakan program yang diberikan kepada peserta didik yang dapat melampaui standar kompetensi lulusan pada

setiap mata pelajaran (Nada et al., 2023). Pengayaan merupakan pembelajaran tambahan dengan tujuan untuk memberikan kesempatan pembelajaran baru bagi peserta didik yang memiliki kelebihan sehingga mereka dapat mengoptimalkan perkembangan minat, bakat, dan kecakapannya. Pembelajaran pengayaan berupaya mengembangkan keterampilan berpikir, kreativitas, keterampilan memecahkan masalah, eksperimen, inovasi, penemuan, keterampilan seni, keterampilan gerak, dsb. Pembelajaran pengayaan memberikan pelayanan kepada peserta didik yang memiliki kecerdasan lebih dengan tantangan belajar yang lebih tinggi untuk membantu mereka mencapai kapasitas optimal dalam belajarnya (Jamaluddin, 2021).

Menurut Kunandar (2013) dalam Wardatut Tholiah (2022) menyatakan bahwa pengayaan dapat diartikan sebagai pengalaman atau kegiatan peserta didik yang melampaui persyaratan minimal yang ditentukan oleh kurikulum dan tidak semua peserta didik dapat melakukannya (Tholiah & Sahlan, 2022). Adapun yang dijelaskan oleh

Masbur (2012) dalam Kinanti Eka Putri, dkk (2022) bahwa pengayaan adalah upaya memperkaya ilmu pengetahuan atau memperluas ilmu pengetahuan peserta didik dengan memberi tugas tambahan, baik tugas yang dikerjakan di rumah maupun tugas yang dikerjakan di kelas (Putri et al., 2022). Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengayaan adalah sebuah program yang dirancang dalam memberikan kegiatan tambahan kepada peserta didik untuk memberikan tantangan atau penguatan yang memiliki pemahaman dasar dan tingkat kemampuan yang lebih tinggi.

Macam-macam kegiatan Pengayaan 1) Vertikal yaitu peserta didik yang istimewa/baik dapat langsung berpindah dari satu pelajaran yang telah dikuasainya kesatuan pelajaran yang telah berikutnya, 2) Horizontal yaitu peserta didik yang istimewa/baik yang telah menguasai pelajaran sesuai dengan hasil yang ditunjukkannya dalam penguasaan tujuan pelajaran pada tes diasnostik atau formatif, diberi kegiatan pengayaan yang diarahkan pada kegiatan lain yang lebih praktis dan mudah dilaksanakan guru. Pada dasarnya kegiatan pengayaan

bertujuan untuk Menerapkan pengetahuan atau keterampilan dalam situasi baru untuk menerapkan lebih lanjut kemampuan peserta didik pada pengajaran pokok dalam melatih cara berpikir untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi. Dengan kata lain, kegiatan pengayaan diarahkan untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan peserta didik melebihi tuntutan minimal (Nada et al., 2023).

Adapun beberapa bentuk kegiatan pengayaan yang dapat diselenggarakan guru ialah memberikan kesempatan kepada peserta didik yang istimewa/pandai untuk: 1) Menerapkan pokok bahasan pada situasi yang berbeda, 2) Menciptakan alat/instrumen, atau membuat pameran yang berhubungan dengan pengetahuan yang dipelajari pada pengajaran pokok, 3) Menelaah lebih lanjut aspek-aspek yang lebih kompleks dari konsep yang diajarkan pada pokok bahasan, dan 4) Menyatakan tafsiran atau keyainannya tentang soal-soal yang berhubungan dengan pokok bahasan.

Menurut Khatena (1992) dalam Dian Dewi Masithoh, dkk (2019), terdapat beberapa prinsip dari kegiatan pengayaan yang perlu diperhatikan dalam mengonsep

perogram pengayaan 1) Inovasi: guru perlu menyesuaikan program yang diterapkannya dengan kekhasan peserta didik, karakteristik kelas serta lingkungan hidup dan budaya peserta didik, 2) Kegiatan yang memperkaya: dalam menyusun materi dan mendesain kegiatan pembelajaran pengayaan, membangkitkan minat, merangsang pertanyaan, dan sumber-sumber yang bervariasi dan memperkaya, 3) Merencanakan metode yang luas dan metode yang bervariasi: misalnya dengan memberikan project, mengembangkan minat dan aktiitas-aktivitas mengunggah. Menerapkan informasi baru, hasil-hasil penelitian atau kemajuan program-program terkini. (Masithoh et al., 2019).

Pendekatan Acuan Patokan (PAP)

Pendekatan acuan patokan (PAP) atau yang dikenal dengan istilah *criterion referenced evaluation* menunjukkan sampai mana batas kemampuan peserta didik mencapai kriteria kemampuan/ keberhasilan yang telah ditentukan, dan skor yang demikian tidak tergantung dari kemampuan peserta didik lainnya. Pendekatan acuan patokan atau kriteria disebut juga dengan pendekatan ideal, yaitu idealnya siswa

mampu menjawab dengan benar semua soal maupun menunjukkan penguasaan semua ketrampilan yang diujikan (Sriyanto, 2019). Pendekatan acuan patokan (PAP) berasumsi bahwa hampir semua peserta didik bisa belajar apa saja namun waktunya berbeda. Konsekuensi acuan ini adalah adanya program remedial dan pengayaan. Peserta didik yang belum memiliki kemampuan minimal seperti yang disyaratkan harus belajar lagi atau mengulang lagi kegiatan belajarnya sampai kemampuannya mencapai standar minimal yang ditetapkan (Ali & Khaeruddin, 2012).

Menurut Slameto (1988) penilaian acuan patokan adalah penilaian yang mengacu kepada kriteria pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Nilai-nilai yang diperoleh peserta didik dikaitkan dengan tingkat pencapaian penguasaan (*mastery*) peserta didik tentang materi pengajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Shirran (2008) menjelaskan bahwa Penilaian acuan patokan (PAP) menfokuskan pada apa yang mampu dikerjakan peserta didik dan apakah peserta didik tersebut menguasai

mata pelajaran tersebut (Asrul et al., 2014). Pendekatan penilaian acuan patokan lebih menitik beratkan pada apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Kemampuan apa saja yang telah dicapai oleh peserta didik sesudah menyelesaikan satu bagian kecil dari suatu keseluruhan program. Penilaian acuan patokan (PAP) ini meneliti apa yang dapat dikerjakan oleh peserta didik, bukan membandingkan seorang peserta didik dengan peserta didik lainnya, melainkan dengan suatu kriteria atau patokan spesifik. Penilaian acuan patokan (PAP) ini dalam melakukan penilaiannya mengacu pada suatu kriteria pencapaian tujuan pembelajaran atau indikator pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya (Pangastuti & Munfa'ati, 2018).

Tujuan penilaian acuan patokan (PAP) adalah untuk mengukur secara pasti tujuan atau kompetensi yang ditetapkan sebagai kriteria keberhasilannya. Penilaian acuan patokan (PAP) bermanfaat dalam upaya meningkatkan kualitas hasil belajar, sebab peserta didik diusahakan untuk mencapai standar yang telah ditentukan dan hasil belajar peserta didik dapat diketahui derajat

pencapaiannya (Asrul et al., 2014; Pangastuti & Munfa'ati, 2018). Adapun rumus yang dapat digunakan untuk menghitung penilaian acuan patokan (PAP) adalah:

$$\text{Rentangan} = \frac{\text{Skor rill}}{\text{Skor maksimum ideal}} \times 100$$

Keterangan:

Skor rill : Skor yang berhasil dicapai oleh setiap peserta didik

Skor maks Ideal : Skor yang mungkin dapat dicapai oleh setiap peserta didik apabila mampu menjawab dengan benar semua soal ujian

100 : Skala yang dipakai, yakni skala dengan rentangan mulai dari 0 sampai dengan 100

Kelemahan dari penilaian acuan patokan (PAP) ini adalah apabila butir soal terlalu sukar, maka testee (peserta didik) betapa pandainya akan memperoleh nilai rendah. Sebaliknya, apabila butir soal yang dikeluarkan dalam hasil belajar itu terlalu mudah, maka testee (peserta didik) betapa bodohnya akan berhasil meraih nilai yang tinggi. Sehingga ketika membuat butir soal yang ditujukan untuk penilaian acuan

patokan (PAP) seyogyanya memperhatikan (1) Drajat kesulitan item, (2) Daya pembeda item, (3) Fungsi distraktor, (4) Validitas, (5) Reliabilitas agar gambaran yang sebenarnya mengenai tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi tes dapat diperoleh dengan kenyataan sebenarnya (Asrul et al., 2014).

Pendekatan Acuan Normatif (PAN)

Penilaian acuan norma (PAN) atau yang dikenal dengan istilah *Norm Referenced Evaluation* adalah penilaian yang dilakukan dengan mengacu pada norma kelompok. Nilai-nilai yang diperoleh oleh peserta didik diperbandingkan dengan nilai-nilai peserta didik lainnya yang termasuk di dalam kelompoknya (Asrul et al., 2014). Penilaian acuan norma (PAN) merupakan pendekatan klasik, karena tampilan pencapaian hasil belajar siswa pada suatu tes dibandingkan dengan penampilan siswa lain yang mengikuti tes yang sama. Pengukuran ini digunakan sebagai metode pengukuran yang menggunakan prinsip belajar kompetitif (Alfath & Raharjo, 2019). Pendekatan Acuan Norma (PAN) merupakan penilaian yang dalam menginterpretasikan hasil

pengukuran dengan cara membandingkan hasil belajar siswa dengan hasil belajar siswa lain dalam kelompoknya, sehingga dapat diketahui posisi seorang siswa dalam kelompoknya, artinya penentuan skor mengacu pada perolehan skor dikelompok itu sebagai patokan. Dengan demikian patokan dalam PAN bersifat relatif (Sriyanto, 2019).

Penilaian acuan norma (PAN) berasumsi bahwa kemampuan orang itu berbeda dan dapat digambarkan menurut distribusi normal. Dasar penilaian yang digunakan pada penilaian acuan norma (PAN) adalah “kurva normal”, sedang besaran yang dipakai untuk menafsirkan angka yang diperoleh peserta didik adalah angka rerata. Penilaian acuan norma (PAN) sangat tepat digunakan apabila seorang guru ingin meranking peserta didiknya tanpa memperhatikan tingkat kemampuan sebenarnya, namun pendekatan ini tidak tepat digunakan jika seorang guru ingin melihat kualitas sebagai standar kompetensi minimal yang harus dikuasai dan sangat penting artinya bagi penampilan peserta didik. Tujuan penilaian acuan norma (PAN) ini adalah untuk membedakan peserta didik atas kelompok-kelompok

berdasarkan tingkat kemampuan, mulai dari yang terendah sampai dengan yang tertinggi. Secara ideal, pendistribusian tingkat kemampuan dalam satu kelompok menggambarkan suatu kurva normal (Alfath & Raharjo, 2019).

Kriteria dalam penyusunan penilaian acuan normatif (PAN) yaitu: (1) Tidak ditekankan untuk mengukur penampilan yang eksak dari *behavioral objectives*, (2) Penilaian nilai normatif pada umumnya banyak dilakukan oleh seorang guru, (3) Penekanan dalam penilaian untuk proses belajar, seseorang mengacu pada ketentuan atau norma yang berlaku disekolah, dan (4) Seorang guru dapat menggunakan acuan normatif nasional. Adapun ciri-ciri penilaian acuan normative (PAN) yaitu: (1) Penilaian acuan normatif digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam komunitasnya, seperti di kelas, sekolah, dan sebagainya, (2) Penilaian acuan normatif menggunakan kriteria yang bersifat relative, (3) Nilai hasil dari penilaian acuan normatif digunakan untuk menunjukan kedudukan peserta didik (peringkatnya) dalam komunitasnya (kelompoknya), dan (4) Penilaian

normatif memiliki kecendrungan untuk menggunakan rentangan tingkat penguasaan seseorang terhadap kelompoknya, dari yang sangat istimewa sampai dengan yang mengalami kesulitan yang serius (Alfath & Raharjo, 2019).

Salah satu ciri penilaian acuan norma (PAN) ini bersifat relative karena dapat bergeser ke atas (ke kanan) maupun ke bawah (ke kiri). Pergeseran ini tergantung pada harga kedua besaran $\bar{x}$ dan S_d yang diperoleh di dalam kurva normal tersebut. Sebaran nilai pada sistem penilaian yang didasarkan pada distribusi normal yakni dari seluruh peserta tes dalam suatu kelompok, terdapat: (1) 7% dari seluruh peserta tes akan memperoleh nilai baik sekali, (2) 24% dari seluruh peserta tes akan memperoleh nilai baik, (3) 38% dari seluruh peserta tes akan memperoleh nilai cukup, (4) 24% dari seluruh peserta tes akan memperoleh nilai kurang (5) 7% dari seluruh peserta tes akan memperoleh nilai kurang sekali (Ali & Khaeruddin, 2012). Berikut adalah langkah-langkah pengolahan skor peserta didik menjadi nilai akhir dengan menggunakan Penilaian Acuan Norma (PAN) (Nada et al., 2023):

- 1) Mencari skor mentah setiap pesereta didik
- 2) Menghitung rata-rata (X) aktual yang melambangkan prestasi kelompok:

$$X \text{ aktual} = Md + \sum \frac{fd}{n} i$$

Keterangan:

Md : Mean

Fd : Frekuensi kali deviasi

i : Interval

n : Jumlah sampel,

- 3) Menghitung standar deviasi yang mencerminkan variasi dari skor mentah hasil ujian yang dicapai peserta didik dengan rumus:

$$s = \frac{\sum fd^2}{n} - \frac{\sum fd^2}{n}$$

- 4) Menyusun pedoman konversi

E. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa remedial merupakan usaha yang dilakukan oleh guru untuk membantu meningkatkan kualitas peserta didik dalam proses pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan berdasarkan perencanaan dan kondisi peserta didik itu sendiri. Proses bantuan yang diberikan pada usaha perbaikan lebih ditekankan pada cara belajar

mengajar, penyesuaian materi dan penyembuhan atas kesulitan-kesulitan yang dihadapi hingga mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditentukan. Kegiatan pengayaan adalah sebuah program yang dirancang dalam memberikan kegiatan tambahan untuk memberikan tantangan atau penguatan kepada peserta didik yang memiliki pemahaman dasar dan tingkat kemampuan yang lebih tinggi. Penilaian acuan patokan (PAP) adalah penilaian yang mengacu kepada kriteria pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Penilaian acuan normatif (PAN) adalah penilaian yang dilakukan dengan mengacu pada norma kelompok, hal ini berarti nilai-nilai yang diperoleh peserta didik dibandingkan dengan peserta didik yang lain di dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfath, K., & Raharjo, F. F. (2019). Teknik Pengolahan Hasil Asesmen: Teknik Pengolahan Dengan Menggunakan Pendekatan Acuan Norma (Pan) Dan Pendekatan Acuan. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 1–28.

- Ali, S., & Khaeruddin. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Badan Penerbit UNM. jar.v5i1.13208
- Aspari, A. (2022). Efektifitas Remedial Teaching Dan Pengelolaan Kelas Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Siswa. *Akrab Juara : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(3), 95. <https://doi.org/10.58487/akrabjuara.v7i3.1870>
- Asrul, Ananda, R., & Rosinta. (2014). Evaluasi Pembajalaran. In *Ciptapustaka Media*.
- Izzati, N. (2015). Pengaruh Penerapan Program Remedial Dan Pengayaan Melalui Pembelajaran Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Eduma : Mathematics Education Learning and Teaching*, 4(1). <https://doi.org/10.24235/eduma.v4i1.20>
- Jamaluddin, A. (2021). Meningkatkan Kinerja Guru Dalam Menyusun Dan Melaksanakan Program Remedial dan Pengayaan Melalui Supervisi Akademik di SMAN 1 Barru. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 5(1), 67. <https://doi.org/10.26858/pembela>
- Johar, R., & Hanum, L. (2021). *Strategi Belajar Mengajar: Untuk Menjadi Guru yang Profesional* (C. R. Zahara (ed.)). Syiah Kuala University Press.
- Masithoh, D. D., Abdah, Z. A. El, & Anshori, I. (2019). Program Perbaikan dan Pengayaan. *Umsida*, 1–9.
- Nada, A. Q., Wulandari, R. I., & Shaleh. (2023). Meningkatkan Asessemen For Learning Remedial, Dan Pengayaan, Pendekatan Acuan Patokan (PAP) Dan Pendekatan Acuan Normatif (PAN). *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(02), 89–90.
- Pangastuti, R., & Munfa'ati, K. (2018). Penilaian acuan norma, penilaian acuan patokan, riteria ketuntasan minimal di Madrasah Ibtidaiah an-Nur Plus Junwangi Krian Sidorajo Jawa Timur. *Jurnal Tarbiyah AL-AWLAD*, 8(2), 202–217. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alawlad/article/view/1606>
- Putri, K. E., Gustina, M., Febrimawati, & Hidayat, M. (2022). Analisis

Pelaksanaan Program Remedial
Dan Pengayaan Di SMAN 1
Kerinci. *Jurnal Penelitian Sains
Dan Pendidikan (JPSP)*, 2(1), 60–
68.

[https://doi.org/10.23971/jpsp.v2i1
.3470](https://doi.org/10.23971/jpsp.v2i1.3470)

Sriyanto, A. (2019). Teknik
Pengolahan Hasil Penentuan
Standar Asesmen, Teknik
Pengolahan dengan
Menggunakan Pendekatan
Acuan Patokan (PAP) dan Acuan
Norma (PAN). *Jurnal Al-Lubab*,
5(2), 242–258.

Tholiah, W., & Sahlan, M. (2022).
Efektivitas Program Remedial
dan Pengayaan dalam Penilaian
Pendidikan Agama Islam. *Jurnal
Pendidikan, Sosial, Dan Agama*,
8(1), 33–54.

Yustuti, E. (2022). Pembelajaran
Remedial Sebagai Suatu Upaya
Dalam Mengatasi Pembelajaran
Kesulitan Belajar. *Jurnal
Pendidikan Profesi Guru
Madrasah*, 2(1), 351.